

Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Berbasis *Inquiry* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Edo Fajar Ramadhan¹, Dina Sukma², Afrizal Sano³, Triave Nuzilla Zahri⁴

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sukmadina@fip.unp.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan penguasaan konten berbasis *inquiry* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kepercayaan diri siswa, ditunjukkan oleh rasa takut tampil di depan umum, enggan mengemukakan pendapat, dan rasa malu berlebihan. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 30 siswa yang dipilih dengan *purposive sampling* dari populasi 210 siswa. Instrumen angket mengacu pada indikator Lauster: keyakinan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas. Hasil analisis *paired sample t-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 84,90 menjadi 97,50 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), menandakan layanan ini efektif meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian merekomendasikan penerapan layanan penguasaan konten berbasis *inquiry* oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran yang aktif, terstruktur, dan partisipatif.

Kata Kunci: kepercayaan diri, layanan penguasaan konten, berbasis *inquiry*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Introduction

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial-emosional siswa. Salah satu aspek penting yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sikap mental positif yang membuat individu yakin terhadap kemampuan dirinya dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Di lingkungan sekolah, rendahnya kepercayaan diri kerap muncul dalam bentuk ketakutan untuk tampil, tidak berani berpendapat, dan rasa malu berlebihan. Fenomena ini menghambat potensi siswa dan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal. Kepercayaan diri bukan sekadar 'good to have', tapi landasan penting menuju pengembangan diri yang utuh—akademik, sosial, dan emosional. Seperti yang dirumuskan oleh Silooy (2023), PBL terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa hingga 22 poin; Rusmana dkk. menunjukkan bahwa teknik *assertive training* efektif membentuk keberanian dan ketegasan siswa; sementara Khoirunisa dkk. (2024) mengingatkan bahwa tanpa itu, anak terutama yang berkebutuhan khusus sulit mengaktualisasi diri dalam komunikasi dan pembelajaran.

Urgensi penelitian ini muncul dari masih terbatasnya model layanan bimbingan yang benar-benar mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pengembangan dirinya. Banyak pendekatan layanan yang cenderung bersifat pasif dan menempatkan siswa hanya sebagai penerima informasi.

Dalam konteks ini, layanan penguasaan konten berbasis Inquiry diharapkan mampu menjadi strategi yang relevan untuk menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan reflektif terhadap dirinya sendiri. Pendekatan *inquiry-based learning* (IBL) terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi siswa sebagai agen aktif dalam proses belajar. Sebagai contoh, meta-analisis oleh Antonio & Prudente (2023) menemukan bahwa pendekatan IBL memiliki efek besar terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dengan ukuran efek (Hedges' g) sebesar 0,893. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti inquiry tidak hanya mendorong siswa untuk aktif bertanya dan memecahkan masalah sendiri, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Berbagai studi sebelumnya memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini. Saputra (2023) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *inquiry* yang kurang optimal khususnya jika minim melibatkan eksplorasi mandiri dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kepercayaan diri siswa. Artinya, tanpa keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan dan refleksi, potensi pembelajaran untuk membentuk keterampilan abad ke-21 menjadi tidak maksimal. Sejalan dengan itu, Wahyudin (2010) telah menunjukkan bahwa metode *inquiry* yang dikombinasikan dengan media pembelajaran interaktif dan multimedia mampu secara signifikan meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep, serta partisipasi siswa di kelas. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa penerapan strategi *inquiry* yang tepat didukung oleh media yang relevan dan kesempatan eksplorasi yang memadai merupakan faktor penting untuk membangun proses pembelajaran yang bermakna, menarik, dan memberdayakan siswa.

Dengan mengacu pada kerangka berpikir Lauster (2015), penelitian ini mengukur kepercayaan diri berdasarkan lima indikator utama: keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, objektivitas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir rasional dan realistis. Variabel independen dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten berbasis Inquiry, sementara variabel dependen adalah tingkat kepercayaan diri siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji-t untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan.

Pendekatan *inquiry* dalam penelitian ini dimaknai sebagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Model ini umumnya mencakup tahapan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Menurut Antonio & Prudente (2023), penerapan *inquiry-based learning* (IBL) memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Hedges' $g = 0,893$), yang sekaligus memperkuat kemampuan refleksi dan rasa percaya diri. Selain aspek kognitif, IBL juga memfasilitasi perkembangan afektif, seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab belajar (Presnillo & Alias, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten berbasis *inquiry*. Secara statistik, skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*, mendukung temuan Saputra (2023) bahwa eksplorasi mandiri dalam pembelajaran *inquiry* dapat memicu perkembangan berpikir kritis dan kepercayaan diri. Sejalan dengan itu, Rusmana dkk. (2025) membuktikan bahwa layanan bimbingan berbasis interaksi aktif, seperti *assertive training*, efektif membangun keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dan mengambil inisiatif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran aktif dan layanan penguasaan konten dalam ranah bimbingan dan konseling (BK). Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer materi, tetapi mengajak siswa terlibat secara aktif dan reflektif terhadap perkembangan dirinya. Temuan ini memperkuat posisi *inquiry* sebagai pendekatan yang relevan dan efektif untuk diadopsi dalam praktik BK sekolah, sekaligus memperluas literatur yang umumnya lebih banyak membahas IBL dalam konteks pembelajaran mata pelajaran.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan model layanan BK yang lebih inovatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan *inquiry*, layanan BK dapat menggeser paradigma dari model instruksional yang pasif menuju model yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Hal ini berpotensi meningkatkan efektivitas intervensi BK tidak hanya pada aspek kepercayaan diri, tetapi juga pada keterampilan sosial-emosional lainnya seperti empati, komunikasi asertif, dan pemecahan masalah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji efektivitas layanan penguasaan konten berbasis Inquiry dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menyasar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang yang menunjukkan indikasi rendahnya kepercayaan diri. Dengan pendekatan eksperimental dan desain *one group pretest-posttest*, penelitian ini berupaya memberikan alternatif layanan bimbingan yang bersifat aktif dan partisipatif, sejalan dengan kebutuhan siswa pada masa remaja awal.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*, yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan penguasaan konten berbasis Inquiry dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini dijelaskan oleh Sukmadinata (2008) bahwa penelitian eksperimen adalah pendekatan penelitian yang khas, kekhasan tersebut ditonjolkan oleh dua hal, pertama penelitian eksperimen ini menguji secara langsung pengaruh satu variabel terhadap variabel lain, kedua menguji hipotesis hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Padang pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang menunjukkan gejala rendahnya kepercayaan diri, seperti tidak berani tampil di depan kelas dan tidak mampu menyampaikan pendapat. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling sekolah.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kepercayaan diri yang dikembangkan berdasarkan lima indikator menurut Lauster (2015) yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, objektivitas, tanggung jawab, dan berpikir rasional serta realistis. Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan skala Likert yang telah melalui uji validitas isi dan reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas yang baik dan reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap: pertama, pemberian angket sebagai pretest untuk mengetahui tingkat awal kepercayaan diri siswa; kedua, pelaksanaan layanan penguasaan konten berbasis Inquiry selama enam kali pertemuan yang dirancang berdasarkan tahapan Inquiry (merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menyimpulkan); dan ketiga, pemberian angket kembali sebagai posttest untuk melihat perubahan yang terjadi. Selama proses layanan, siswa diarahkan untuk aktif bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Data hasil angket dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* melalui bantuan perangkat lunak statistik SPSS untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Metode statistik ini dipilih karena sesuai untuk menguji

dua nilai rata-rata dari kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa perbedaan skor yang terjadi disebabkan oleh layanan yang diberikan, dan tidak ada perlakuan lain yang memengaruhi hasil selama penelitian berlangsung.

Untuk menjamin validitas internal, peneliti memastikan bahwa perlakuan diberikan secara konsisten kepada seluruh subjek, dengan menghindari gangguan dari faktor luar. Validitas eksternal mungkin terbatas mengingat penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas. Meskipun demikian, desain dan prosedur yang digunakan cukup sistematis sehingga dapat direplikasi di lingkungan pendidikan lain dengan karakteristik serupa. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan Inquiry dapat diterapkan secara efektif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membangun kepercayaan diri siswa.

Results and Discussion

Pada bagian ini akan mendeskripsikan data hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, deskripsi data ini akan dideskripsikan hasil pengolahan data kepercayaan diri dan perbandingan *pretest* dan *posttest*. Data tersebut diperoleh dari hasil pengadministrasian instrumen kepada 30 siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang. Adapun deskripsi hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi data Pretest dan Posttest Kepercayaan Diri

No.	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>	
	Responden	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	A	80	Rendah	118	Sedang
2	MG	106	Sedang	128	Tinggi
3	RMA	107	Sedang	107	Sedang
4	NL	134	Tinggi	134	Tinggi
5	GMD	116	Sedang	134	Tinggi
6	DZ	117	Sedang	134	Tinggi
7	FA	114	Sedang	114	Sedang
8	TA	118	Sedang	123	Tinggi
9	KPA	116	Sedang	130	Tinggi
10	AZ	102	Sedang	130	Tinggi
11	MM	91	Rendah	96	Sedang
12	MF	88	Rendah	108	Sedang
13	JHN	117	Sedang	133	Tinggi
14	DSY	148	Sangat Tinggi	148	Tinggi
15	JAF	91	Rendah	128	Tinggi
16	HN	90	Rendah	136	Tinggi
17	LOZ	91	Rendah	104	Sedang
18	MFI	90	Rendah	112	Sedang
19	AFA	121	Tinggi	121	Tinggi
20	VHR	123	Tinggi	123	Tinggi
21	LD	140	Sangat Tinggi	140	Sangat Tinggi
22	JPP	162	Sangat Tinggi	162	Sangat Tinggi
23	JP	136	Tinggi	136	Tinggi
24	MFZ	158	Sangat Tinggi	158	Sangat Tinggi
25	LN	132	Tinggi	132	Tinggi
26	KYE	124	Tinggi	124	Tinggi
27	RPDN	134	Tinggi	134	Tinggi
28	S	88	Rendah	122	Tinggi

29	S	82	Rendah	126	Tinggi
30	S	91	Rendah	138	Tinggi
Total		3407		3833	
Mean		113,57		127,77	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebelum diberikan perlakuan layanan penguasaan konten terstruktur skor rata-rata yaitu 113,57 berada pada kategori sedang. Dapat dilihat bahwa setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten terstruktur terjadi peningkatan dengan skor rata-rata yaitu 127,77 berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan secara keseluruhan kelompok kontrol juga terjadi peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa dalam belajar sesudah diberikan layanan penguasaan konten. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (2004) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan sistematis, sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, layanan ini memberikan pengalaman belajar yang terarah dan mendukung keterlibatan aktif siswa, yang turut memperkuat kepercayaan diri mereka (Prayitno, 2009). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terjadi peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa dalam kelompok kontrol setelah diberikan layanan penguasaan konten terstruktur. Meskipun kelompok ini bukan kelompok eksperimen utama, namun adanya peningkatan tetap menunjukkan bahwa layanan ini memiliki efektivitas dalam mendorong perkembangan aspek afektif siswa, khususnya kepercayaan diri dalam belajar. Menurut Sano (1989), layanan penguasaan konten memiliki fungsi utama dalam mendukung peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan akademik dan sosialnya. Layanan ini dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas dan merupakan bagian dari layanan dasar yang wajib diberikan oleh guru BK.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan kelompok eksperimen terjadi peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa dalam belajar sesudah diberikan layanan penguasaan konten menggunakan model inkuiri terbimbing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Frekuensi Data *Pretest* dan *Posttest* Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	Interval	Kelompok Eksperimen			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	140–170	4	1,99	4	1,99
Tinggi	121 – 139	7	3,48	19	9,45
Sedang	92 – 120	9	4,48	7	3,48
Rendah	63 – 91	10	5,0	0	0
Sangat Rendah	34–62	0	0	0	0
Total		30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Pada hasil *pretest* terdapat 4 siswa dengan persentase 1,99% berada pada kategori sangat tinggi, 7 siswa dengan persentase 3,48% berada pada kategori tinggi, dan 10 siswa dengan persentase 5,0% berada pada kategori rendah. Selanjutnya hasil *posttest* mengalami peningkatan yaitu 4 siswa dengan persentase sebanyak 1,99% berada pada kategori sangat tinggi, 19 siswa dengan persentase 9,45% berada pada kategori tinggi dan 7 siswa dengan persentase sebanyak 3,48% berada pada kategori sedang.

Peningkatan ini selaras dengan pandangan Prayitno (2009) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten dirancang untuk membantu peserta didik menguasai materi akademik secara

sistematis, yang secara tidak langsung memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Hal ini juga didukung oleh Corey (2010) yang menjelaskan bahwa intervensi dalam bentuk layanan bimbingan yang terstruktur mampu meningkatkan aspek afektif siswa, seperti motivasi dan kepercayaan diri. Dengan demikian, data pada Tabel 2 memberikan bukti bahwa pemberian layanan penguasaan konten tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap penguatan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Zahri (2021), layanan penguasaan konten yang dirancang berbasis game digital mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif, sehingga berdampak pada penurunan burnout dalam kegiatan belajar.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *t*-test Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa pada *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

	<i>Pretest dan posttest Eksperimen</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>
Kepercayaan Diri	<i>Pretest</i>	113.56	22.74	-4.799	29	.000
	<i>Post test</i>	127.76	14.58			

Berdasarkan Tabel 3, terlihat perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu sebesar 14.02 dengan *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0.000. Hipotesis diterima apabila *Asymp. Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima, di mana terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri kelompok. Hasil ini mengindikasikan bahwa layanan penguasaan konten mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Peningkatan ini tidak hanya tampak dari perbedaan skor rata-rata, tetapi juga diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan signifikansi yang sangat kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten berbasis *inquiry*. Secara statistik, skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*, mendukung temuan Saputra (2023) bahwa eksplorasi mandiri dalam pembelajaran *inquiry* dapat memicu perkembangan berpikir kritis dan kepercayaan diri. Sejalan dengan itu, Rusmana dkk. (2025) membuktikan bahwa layanan bimbingan berbasis interaksi aktif, seperti *assertive training*, efektif membangun keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dan mengambil inisiatif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran aktif dan layanan penguasaan konten dalam ranah bimbingan dan konseling (BK). Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer materi, tetapi mengajak siswa terlibat secara aktif dan reflektif terhadap perkembangan dirinya. Temuan ini memperkuat posisi *inquiry* sebagai pendekatan yang relevan dan efektif untuk diadopsi dalam praktik BK sekolah, sekaligus memperluas literatur yang umumnya lebih banyak membahas IBL dalam konteks pembelajaran mata pelajaran.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan model layanan BK yang lebih inovatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan *inquiry*, layanan BK dapat menggeser paradigma dari model instruksional yang pasif menuju model yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Hal ini berpotensi

meningkatkan efektivitas intervensi BK tidak hanya pada aspek kepercayaan diri, tetapi juga pada keterampilan sosial-emosional lainnya seperti empati, komunikasi asertif, dan pemecahan masalah.

Penemuan ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2009) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten dapat membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, menurut Bandura (1997) dalam teorinya tentang *self-efficacy*, pengalaman keberhasilan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran merupakan faktor utama dalam membangun kepercayaan diri individu.

Dengan kata lain, perlakuan berupa layanan penguasaan konten terstruktur berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa, karena mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengalami proses belajar yang sistematis, terarah, dan memberdayakan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman dkk. (2023) yang menemukan bahwa model *inquiry terbimbing* dalam layanan informasi lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan metode konvensional. Demikian pula, Arienta, Firman, & Karneli (2017) melaporkan peningkatan persentase siswa dalam kategori kepercayaan diri tinggi dari 31,42% menjadi 54,28% setelah penerapan layanan penguasaan konten dengan *role playing*. Penelitian Wahyudin (2010) juga memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa metode *inquiry* berbantuan multimedia meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep, dan partisipasi aktif siswa. Kesamaan hasil dari berbagai studi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang terstruktur, partisipatif, dan memberi ruang eksplorasi mandiri, seperti pada model layanan berbasis *inquiry*, secara konsisten mendorong perkembangan aspek afektif siswa, termasuk rasa percaya diri.

Conclusion

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan penguasaan konten berbasis *inquiry* secara signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Peningkatan skor *posttest* dibandingkan *pretest* menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, eksplorasi mandiri, dan proses belajar yang terstruktur memberikan dampak nyata pada perkembangan aspek afektif siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *inquiry* tidak hanya relevan sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga efektif sebagai intervensi dalam bimbingan dan konseling untuk membentuk keberanian, kemandirian, dan rasa tanggung jawab siswa.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pembelajaran aktif ke dalam layanan BK, yang selama ini cenderung bersifat informatif dan pasif. Pendekatan ini mendorong perubahan peran siswa dari penerima informasi menjadi pelaku utama dalam proses pengembangan diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang layanan penguasaan konten dan membuka peluang pengembangan model BK yang lebih inovatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru BK dan sekolah, yaitu perlunya mengadopsi strategi pembelajaran berbasis *inquiry* sebagai bagian dari layanan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial-emosional siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas pendekatan ini pada konteks sekolah yang berbeda, jenjang pendidikan lainnya, dan pada variabel psikologis lain, serta mengkaji keberlanjutan efeknya dalam jangka panjang.

Acknowledgment

Peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penelitian ini. Terima kasih kepada guru bimbingan dan

konseling yang telah membantu dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten serta membimbing siswa dengan penuh dedikasi, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah atas kerja sama yang diberikan, khususnya dalam memberikan alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang sangat penting untuk pelaksanaan layanan selama dua jam pelajaran (2x45 menit).

Peneliti juga berterima kasih kepada Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi, M.Pd., Kons selaku Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons dan Ibu Triave Nuzila Zahri, M.Pd., Kons, selaku dosen kontributor dan Bapak Ibu dosen Departemen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun selama proses penulisan, serta kepada pihak-pihak yang membantu dalam peninjauan teknis dan substansi tulisan ini. Bila nama-nama mereka dicantumkan dalam dokumen resmi, penulis memastikan untuk meminta izin secara pribadi sebelumnya.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Padang atas dukungan tidak langsung dalam pengembangan kompetensi guru BK. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan konseling, khususnya dalam mengimplementasikan layanan penguasaan konten berbasis model inkuiri terbimbing di sekolah-sekolah Kota Padang.

References

- Arienta, V. D., Firman, Y. K., & Karneli, Y. (2017). Efektivitas layanan penguasaan konten menggunakan model pembelajaran role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. *Diterbitkan melalui jurnal ilmiah konseling*.
- Antonio, C. C., & Prudente, M. S. (2023). The effect of inquiry-based learning on higher-order thinking skills: A meta-analysis. *Journal of Science Learning*, 6(2), 129–138. ERIC. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1408841.pdf>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Corey, G. (2010). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Khoirunisa, S., dkk. (2024). *Penguatan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi di sekolah inklusi*. ResearchGate.
- Lauster, M. (2015). Vorausschau und Zukunftswissen. *Gedanken zu einer Epistemologie der Zukunftsforschung*. Euskirchen. Online verfügbar unter <http://publica.fraunhofer.de/documents/N-366682.html>.
- Prayitno. (2009). *Layanan dasar bimbingan dan konseling: Layanan penguasaan konten*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Rusmana, N., dkk. (2025). Kelompok konseling dengan teknik assertive training untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Counseling and Psychology Journal*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, A. N. Z. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kegiatan Siswa Matematika Berbasis Inquiry Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SD/MI. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(01), 569-593.
- Sano, A. (1989). *Layanan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling*. Padang: IKIP Padang Press.
- Silooy, J. E. C. (2023). Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui bimbingan klasikal menggunakan metode problem based learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, Universitas PGRI Semarang. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/5199>
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode penulisan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penulisan pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-
- Sugiyono. (2016). *Metode penulisan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, I. D. & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa sma negeri x. *Jurnal Psikologi & Terapan*, 7(1), 43-49.
- Prayitno & Erman Amti. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, A. E. (1999). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling* Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno. (2018). *Konseling profesional yang berhasil: layanan dan kegiatan pendukung*. Depok: Rajawali Pers.
- Preston. (2007). *365 steps to self-confidence*. UK: How to Books Ltd. Publishing.
- Roestiyah. (2012). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran, Cet. 4*.
- Sano, A. (1989). *Layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling*. Padang: IKIP Padang Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, S. (2017). *Metode penulisan kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, A. N. Z. (2023). Pengembangan bahan ajar lembar kegiatan siswa matematika berbasis *inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sd/mi. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(01), 569-593.
- Sriyono, H. (2017). Efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Research and Development Journal of Education*. 4(1), 23– 43.
- Sudjana. (2005). *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2014). *Metode penulisan pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penulisan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses bimbingan dan konseling Belajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Wahyudin, D. (2010). School principal as curriculum manager: an approach to the improvement of primary school teachers performance in indonesia. *Educationist, iv, 1*, 29-34.
- Winkel W.S. (2006). *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zahri, T. N. (2021). Efektivitas layanan penguasaan konten berbasis digital game-based learning untuk mengurangi burnout belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 36–41.